

RE'U



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Agusto Andreas Naga Lana
1310480015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

RE'U



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS

RE'U


Oleh

Agusto Andreas Naga Lana
1310480015


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 14 Juli 2017.

Susunan Tim Penguji


Ketua


Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP. 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/Anggota


Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP. 19570426 198103 1 003

Penguji Ahli/Anggota

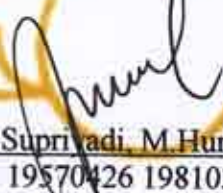

Drs. IGN Wiryawan Budhiana, M.Hum
NIP. 19581215 198803 1 002

Pembimbing II/Anggota



Eli Irawati, S.Sn., M.A
NIP. 19801106 200604 2 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 28 Juli 2017

Ketua Jurusan Etnomusikologi

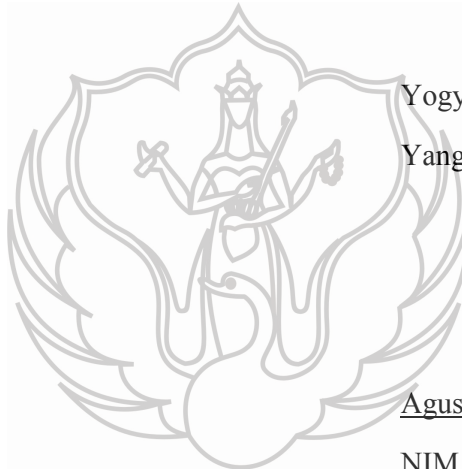

Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 06 januari 2017

Yang membuat pernyataan

Agusto Andreas Naga Lana

NIM. 1310480015

MOTTO

Cinta adalah Tuhan
Tuhan mencintai aku
Oleh karena itu
sudah seharusnya aku akan selalu mencintai
kamu, dia, mereka, kalian dan segala makhluk ciptaan-Nya.
Lewat karya inilah salah satu cara ku membagikan benih cinta kepada siapa saja
yang melihat dan mendengar.

Salam
(Beta Pung Sasando Untuk Dunia)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, suku *Loro* dan masyarakat Nusa Tenggara Timur terutama
kepada negeri ku yang tercinta

Indonesia



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Mulia karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, karya tulisan Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses terbentuknya sebuah karya bukan hal yang mudah seperti membalik telapak tangan. Canda, tawa, emosi, sendu, ketakutan, kegelisahan keraguan serta kebahagiaan yang selalu bergentayangan membendung segala pikiran sampai pada sanubari, akan tetapi hal ini adalah sebuah proses pengetahuan yang harus dilalui dalam penciptaan karya musik. Bagaimana seorang seniman mendalami pengetahuan tentang seni pertunjukan. Dari kekurangan-kekurangan pengetahuan ini menjadi pedoman bagi saya untuk terus menggali ilmu pertunjukan dan mampu menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Musik Etnis S-1 dengan karya yang berjudul **RE'U**.

Re'u berasal dari bahasa *Dawan* yang berarti pamali. Pamali sendiri bukan berarti pantangan atau sesuatu yang dianggap tabu, melainkan sistem aturan atau falsafah hidup pada kepercayaan masyarakat suku *Loro* yang menjadi dasar dalam melakukan tindakan. *Re'u* dilakukan untuk menyeimbangkan kehidupan antara masyarakat suku *Loro* alam, karena jika *Re'u* ini tidak dilakukan maka akan berdampak buruk dan bisa sampai pada kematian bagi masyarakat penganutnya.

Proses penciptaan karya musik ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan senang hati saya menyampaikan terimakasih yang terhormat kepada:

- Bapak Drs. Supriyadi, M. Hum selaku ketua jurusan Etnomusikologi sekaligus pembimbing I yang menjadi motivator dengan memancing ide-ide brilian serta memberikan masukan kritik dan saran sehingga menjadi acuan dalam menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.
- Ibu Eli Irawati, S.Sn., M.A selaku pembimbing II yang menjadi motivator dengan memancing ide-ide brilian serta memberikan masukan kritik dan saran sehingga menjadi acuan dalam menyelesaikan karya tulisan Tugas Akhir ini.
- Bapak Drs. IGN. Wiryawan Budhiana, M.Hum selaku dosen penguji ahli dalam karya Tugas Akhir ini.
- Ibuk Dra. Ela Yulaeliah M.Hum selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Drs. Cepi Irawan M.Hum selaku dosen wali di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Drs Joko Tri Laksono selaku dosen di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Warsana S.Sn., M.Sn selaku dosen di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Bapak Drs. Saptono, M.Hum selaku dosen di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak I wayan Senen SST., M.Hum selaku dosen di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Drs. Sukotjo M.Hum selaku dosen di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Drs. Untung Muljono M.Hum selaku dosen di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Sunaryo SST., M.Sn selaku dosen di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Drs. Haryanto M.Ed selaku dosen di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Amir R., S.Sn., M.Hum selaku dosen di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Drs. Sudarno M.Hum selaku dosen di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Drs. Krismus Purba M.Hum selaku dosen di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Papa, Mama, kakak, adik dan seluruh keluarga tersayang atas jasa-jasanya, kesabaran, doa, yang tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus, ikhlas kepada saya semenjak kecil hingga sekarang.

- Nusa Tuak selaku group sendiri, yang selalu memancing dan melahirkan ide-ide nakal dalam berkarya.
- *Indonesian Ethnic Orchestra* yang selalu setia menemani dari awal proses hingga akhir konser karya Penciptaan Musik Etnis Tugas Akhir *RE'U*.
- Bank-Yp, yang telah mengurus segala persiapan pada proses latihan hingga akhir pertunjukan *Symphony Of Sasando*.
- Kaka nona Galih Puspita yang telah membantu mendesain kostum serta menjadi *makeup* pada konser *Symphony Of Sasando*.
- Saudara-basodara Ikatan Keluarga Mahasiswa Timur (IKMT) ISI Yogyakarta tercinta yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, kasih sayang dan bantuan baik secara moril maupun materiil demi lancarnya konser *Symphony Of Sasando*.
- Teman-teman seperjuangan Etnomorfosis angkatan 2013 Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Saudara-basodara Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pemerintahan kabupaten Belu yang telah mensupport dana dalam pertunjukan *Symphony Of Sasando*.
- Ary Suta Center yang telah mensupport dana dalam pertunjukan *Symphony Of Sasando*.
- Taman Budaya Yogyakarta yang telah memberikan ruang bagi saya untuk berkreasi.

- Semua pihak yang terlibat dan mendukung karya ini hingga pada akhir pementasan
- Snooge Art Work yang sudah mendokumentasikan dari awal latihan hingga akhir konser.

Kiranya Tuhan Yesus Kristus memberikan balasan yang berlipat ganda kepada kita semua. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan saya terima dengan senang hati. Hanya kepada Tuhan Yesus Kristus saya serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kita semua.



Penulis,

Agusto Andreas Naga Lana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
INTI SARI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
1. Sumber Tertulis	9
2. Sumber Diskografi	11
E. Metode Penciptaan	12
1. Ransangan Awal	13
2. Ide	13
3. Eksplorasi	13
4. Improvisasi.....	14
5. Pembentukan	15

BAB II ULASAN KARYA

A. Ide Dan Tema.....	17
B. Bentuk	18
C. Penyajian	
1. Aspek Musikal	23
a. Introduksi dan Bagian I	23
b. Bagian II	41
c. Bagian III dan Ending	54
2. Aspek Non Musikal	61
a. Tata Suara	61
b. Tata Cahaya	61
c. Tata Letak Instrumen	64
d. <i>Settingan</i> Panggung	65
e. Kostum	65

BAB III PENUTUP

Kesimpulan 67

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tercetak 69
B. Sumber Wawancara 71
C. Sumber Internet 71
D. Sumber Diskografi 71

GLOSARIUM 72

LAMPIRAN 73



INTISARI

Karya *Re'u* merupakan sebuah karya komposisi yang terinspirasi dari tata cara kehidupan suku *Loro* yang sangat menjunjung tinggi arti kata tersebut. *Re'u* diyakini sebagai falsafah hidup yang menjadi pedoman kehidupan bagi suku *Loro*. Bermula dari kaidah historis perjalanan hidup suku *Loro* demi mempertahankan nilai-nilai historis budaya yang telah ada, sehingga *Re'u* dapat disimpulkan sebagai perjanjian yang dibuat oleh nenek moyang bersama alam secara turun-temurun yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam. Karya *Re'u* berpijak pada tiga bagian yaitu *Ni Re'u*, *Oe Re'u*, dan *Sonaf* yang merupakan tiga simbol yang mempunyai makna berbeda dan sangat erat dalam kehidupan kesehariannya masyarakat suku *Loro*. Hadirnya sebuah latar belakang pengkaryaan tentunya didasari oleh fungsi, kepentingan dan isi hati pengkarya itu sendiri. Fenomena alam, kehidupan sosial menjadi landasan ide pada karya komposisi musik etnis *Re'u*. Karya *Re'u* sendiri memiliki tujuan sebagaimana mengembangkan nilai-nilai historis yang terjadi pada kehidupan masyarakat suku *Loro* sendiri. Melalui karya komposisi musik etnis *Re'u* ini, sebagai harapan dapat memberikan sebuah referensi tentang ide-ide musikal dan berkontribusi pada masyarakat penikmat untuk menjadi acuan dalam pengkaryaan pada suatu pertunjukan. *Ni Re'u*, *Oe Re'u*, dan *Sonaf* menjadi ransangan ide pada karya komposisi musik etnis ini. *Ni Re'u* yang dipercaya sebagai kekuatan alam, *Oe Re'u* yang dipercayai sebagai pemberi kehidupan dan *Sonaf* yang dipercayai sebagai pemelihara kehidupan menjadi pengaktualisasian pada karya musik dengan berpijakan pada pengolahan musik *Elele*, musik *Sasandu* dan ritmis pada instrumen Genderang yang dimainkan pada tarian *likurai*.

Kata kunci : *Ni Re'u*, *Oe Re'u*, dan *Sonaf*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi ini didiami oleh berbagai suku etnis yang ada di Nusa Tenggara Timur. Data yang didapat dari biro pusat statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur bahwa mayoritas suku yang ada di wilayah ini adalah Flores, Sumba, Alor dan Timor atau yang sering dikenal dengan Flobamora (bunga kecintaan).¹ Masing-masing memiliki berbagai macam kebudayaan yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pedoman hidup yang berupa norma sosial dan hukum adat di Pulau Timor. Pulau Timor merupakan salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang di tempati oleh dua suku terbesar, yaitu suku Dawan dan suku Tetun. Kedua suku ini memiliki cara kehidupan sehari-hari yang hampir sama, seperti hidup berdasarkan marga, mata pencaharian bertani, memiliki keyakinan percaya akan alam.

Suku *Dawan* sering pula disebut dengan orang *Atoni Pah Meto*, suku ini mendiami wilayah-wilayah di Pulau Timor, mulai dari negara Timor-Leste, Belu, Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan dan Kupang.² Masyarakat suku *Dawan* lebih memilih untuk hidup berkelompok di pedalaman yang bergantung pada alam

¹J.J Djeki, BA, G.T. Selly Tokan, Matheus Tanda Kawi, S.P. Mana'o, *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Nusa Tenggara Timur*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993), 3.

²Joana Barkman, *A Thesis Submitted To The School Of Fine Arts In The Faculty Of Law, Business And Arts, Charles Darwin University, In The Fulfilment Of The Requirements Of Masters (Research)*, 2006, 11-12.

dan kebanyakan bekerja sebagai petani. Selain itu, suku ini juga hidup berdasarkan *marga* (nama belakang). Suku *Dawan* memiliki adat istiadat tersendiri untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Adapun tradisi digunakan untuk menjaga keseimbangan kehidupan dengan penguasa dan alam sekitar dilakukan melalui ritus *Uis Neno* dan *Uis Afu*, artinya suatu ritus untuk menyiasati alam yang gersang dan iklim yang kurang bersahabat.³ Ritus *Uis Neno* dan *Uis Afu* dalam sistem kepercayaan masyarakat *Dawan* adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, roh nenek moyang, alam semesta dan bumi. Ritus tersebut merupakan penyembahan terhadap wujud tertinggi yang tidak diketahui dan dijangkau oleh daya nalar manusia.

Sedangkan suku *Tetun* berasal dari arti kata *tetuk* yang artinya dataran rendah. Suku ini mendiami pulau Timor bagian tengah baik bagian barat hingga bagian timur (negara Timor-Leste). Garis keturunan suku ini bersifat *patrilineal* (menganut garis keturunan ayah). Suku *Tetun* merupakan salah satu suku yang sangat menjaga keselarasan, kerukunan dan tali persaudaraan antara manusia terutama di kalangan mereka sendiri. Suku ini juga sering disebut orang Timor sendiri sebagai suku yang kaya, karena dilihat dari adat pernikahannya, suku ini mempunyai banyak syarat yang harus dipenuhi, salah satunya adalah *mahar* atau *belis* berupa uang perak, uang emas, selimut tenun ikat, *sulam* atau selendang, hewan-hewan besar, bahkan sampai tanah. Sebagian besar masyarakat suku ini memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian. Suku *Tetun* hampir memiliki persamaan dalam hal kepercayaan terhadap ritus dengan suku *Dawan*, tetapi

³<http://m.melayuonline.com/ind/literature/dig/2252/uis-neno-dan-uis-fah-sebagai-dewa-suku-dawan-nusa-tenggara-timur>.

memiliki penyebutan yang berbeda untuk beberapa hal, seperti suku *Dawan* menyebut *Uis Neno* atau Dewa Langit dan suku *Tetun* menyebut *Maromak* atau Dewa Langit. Suku *Tetun* sendiri dibagi menjadi ratusan subsuku yang salah satunya adalah subsuku *Loro* yang menjadi titik fokus penelitian.

Arti kata *Loro* berasal dari bahasa *Tetun* yang artinya matahari, yang mana secara harfiah kata *Loro* sendiri merupakan keagungan yang memancarkan cahaya. Suku ini berbasis di perkampungan *Kaputu* (perkampungan suku *Dawan*) sehingga mengalami percampuran budaya antara suku *Tetun* dan *Dawan*. Masyarakat suku *Loro* memiliki kepercayaan bahwa manusia dan alam adalah keseimbangan kehidupan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, keseimbangan ini perlu dijaga dan terus berbudaya dalam kehidupan masyarakat suku *Loro*. Masyarakat suku *Loro* masih memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan-kekuatan gaib diluar dirinya. Kepercayaan yang mereka anut seperti *Uis Neno* (Dewa Matahari), *Uis Afu* (Dewi Bumi atau Dewi pemberi kehidupan) dan *Uis Moen* (Dewa Pemelihara kehidupan). Atas dasar kepercayaan seperti itulah, maka terdapat berbagai macam upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Singkatnya, apabila melanggar terhadap kepercayaan tersebut akan berdampak negatif bagi masyarakat suku *Loro*. Suku *Loro* sendiri memiliki strategi untuk mempertahankan hidupnya dengan menggunakan hukum dan aturan adat yang telah disepakati sebagai pedoman hidup suku *Loro*, yang biasa disebut *Re'u*.

Re'u berasal dari bahasa *Dawan* yang berarti pamali. Masyarakat suku *Loro* sangat menjunjung tinggi arti kata *Re'u*, karena dianggap sebagai falsafah hidup yang menjadi pedoman kehidupan suku *Loro*. *Re'u* dipercaya oleh

masyarakat suku *Loro* sebagai pedoman hidup yang bermula dari kaidah historis perjalanan hidup suku *Loro* demi mempertahankan nilai-nilai historis budaya yang telah ada, sehingga *Re'u* dapat disimpulkan sebagai perjanjian yang dibuat oleh nenek moyang bersama alam secara turun-temurun, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keharmonisan dengan alam, berupa (*Uis Neno* atau Dewa Kehidupan, *Uis Afu* atau Dewi pemberi kesuburan, *Uis Moen* atau Dewa pemelihara kehidupan. Sebagai contoh, menaati mengikuti aturan-aturan adat yang telah disepakati, misalnya memberikan sesaji pada hari yang sudah ditentukan, melakukan syukuran kepada alam atas panen yang berlimpah, karena apabila dilanggar akan mendapatkan malapetaka. Keseimbangan kehidupan bersama hal-hal tersebut memunculkan falsafah hidup yang melahirkan tiga simbol kepercayaan, yakni *Ni Re'u* (tiang pamali), *Oe Re'u* (air pamali) dan *Sonaf* (rumah adat).

Tiga simbol ini dipercayai sebagai pemberian dari (*Uis Neno* atau Dewa Kehidupan), *Uis Afu* atau Dewi pemberi kesuburan, *Uis Moen* atau Dewa pemelihara kehidupan). Simbol-simbol ini mempunyai makna yang berbeda dan saling melengkapi seperti halnya pada sebuah segitiga sama sisi yang mempunyai tiga garis lurus yang saling menyambung.

Ni Re'u adalah tempat sesajian atau persembahan, yang merupakan sebuah tempat penghormatan rasa syukur kepada alam, nenek moyang dan *Uis Neno* (Dewa Matahari), atas segala kemakmuran yang telah diberikan kepada masyarakat suku *Loro*. Oleh karena itu, masyarakat suku *Loro* meyakini bahwa *Ni Re'u* termasuk simbol vertikal sebagai wujud interaksi antara manusia dengan alam sekitar, roh leluhur, dan *Uis Neno*, untuk memberikan keseimbangan hidup pada

kehidupan masyarakat suku *Loro*. *Ni Re'u* dapat dikatakan juga sebagai simbol dualistik kosmik yang disatukan dan mengacu pada makna lelaki dan perempuan.⁴ *Ni Re'u* terbuat dari sebatang kayu yang telah ditentukan jenis kayunya dan berdiameter $\pm 1,5$ m yang sisi luarnya diukir dengan motif tenun yang bergambar kepala ayam jantan sebagai simbolik kekuatan matahari pada bumi. Proses pemotongan *Ni Re'u* ini akan dilaksanakan sesuai pada hari yang telah ditentukan dan akan diadakan sebuah ritual khusus dari ketua adat untuk menyiasati kesalahan pada proses pengambilan *Ni Re'u*. Setelah itu akan ditanamkan *Ni Re'u* diatas tanah pada lingkungan *Sonaf*.

Oe Re'u adalah air pemali atau air yang disakralkan yang bersumber dari mata air yang menurut kepercayaan suku *Loro* pemberian dari roh nenek moyang.⁵ Air dilambangkan sebagai sumber kehidupan yang memberi kesuburan oleh *Uis Afu* (Dewi Bumi) di suku *Loro*. Mata air *Oe Re'u* suku *Loro* berada di hutan *As Manulea*, dan air dari sumber ini digunakan sebagai pengukuhan, pemberkatan, pengusiran roh-roh jahat. Pada saat pengambilan *Oe Re'u* masyarakat menyampaikan doa melalui bahasa lisan, yaitu berupa mantra. Mantra adalah doa yang disampaikan oleh masyarakat tetapi tidak diketahui secara umum dalam budaya masyarakat itu sendiri⁶.

Sonaf adalah representasi budaya yang paling tinggi terhadap suatu suku/masyarakat. Secara umum, rumah merupakan bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu, yang mengacu pada konsep-konsep

⁴Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks*. (Bandung, Sunan Ambu Press STSI, 2010), 252.

⁵ Wawancara dengan Bapak Alexander Metom, sebagai salah satu tokoh Adat Suku *Loro*, Atambua 4 januari 2017, pukul 10:00.

⁶Jakob Sumardjo, 2010, 252.

sosial kemasyarakatan yang terjalin dalam sebuah kebutuhan primer, sandang dan papan. Sebagai bangunan, rumah berbentuk ruang yang dibatasi oleh dinding dan atap. seperti yang disebut *Pedro Arrupe* sebagai “*Status Confering Function*”, kesuksesan dapat dilihat dari rumah dan lingkungan tempat huniannya.⁷ Dalam kehidupan masyarakat suku *Loro*, *sonaf* sebagai tempat penyimpanan persembahan hasil panen dan penyimpanan benda-benda mistik peninggalan leluhur. Selain itu *sonaf* sebagai perantara manusia dengan leluhur, alam dan Tuhan, *Sonaf* juga termasuk simbol *mikrokosmos* dan *makrokosmos*. Manusia yang tinggal di rumah berarti tinggal menyatu dengan simbol-simbol *kosmik*, yakni *makrokosmos* dengan daya-daya *metakosmosnya*.⁸ Sedangkan *mikrokosmos* dapat dilihat pada tata cara memasuki *sonaf* yaitu setiap memasuki pintu *sonaf* harus melalui pintu yang mencapai ketinggian pinggang orang dewasa sesuai dengan aturan dan hukum adat yang disepakati. Bentuk rumah seperti ini untuk menghargai pemilik rumah dan menciptakan keharmonisan masyarakat.

Dalam proses pembuatan *sonaf* memiliki proses jangka panjang dan tentunya tidak terlepas dari aturan-aturan adat yang telah disepakati oleh manusia, leluhur dan alam untuk menjaga keseimbangan hidup. Adapun aturan-aturan yang harus dilakukan antara lain, seorang lelaki harus memiliki hubungan darah dengan suku tersebut, harus memiliki kesucian didalam dirinya, memiliki kekuatan melebihi manusia biasa yang sering disebut dengan *meo* yang menggunakan kekebalan tubuh yang dikenal dengan sebutan (*ai kakaluk*). Proses pembuatan *sonaf* selalu diiringi dengan tarian *likurai* dan musik *elele* yang merupakan musik dan

⁷Omahadatindonesia.blogspot.co.id/2015/02/pengertian-rumah-adat.html?m=1

⁸Jakob Sumardjo, (2010), 261.

tarian ciri khas dari suku *Loro* tersebut. Setelah *sonaf* didirikan, selanjutnya di halaman *sonaf* akan didirikan tempat ritual yang disebut *Ni Re'u* (tiang pemali).

Tiga simbol kehidupan suku *Loro* ini mempunyai makna yang mendalam dan saling berkaitan untuk menjalani keseimbangan hidup masyarakat suku *Loro*, sehingga apabila kita gambarkan akan berbentuk segitiga (bangunan datar yang dibentuk oleh tiga garis lurus secara berpotongan dan saling berhubungan). Jika tanpa sebuah garis dalam segitiga tersebut, maka bukan dikatakan sebuah bentuk segitiga. Hal ini yang menjadi ketertarikan untuk mengangkat tiga simbol kehidupan suku *Loro* sebagai ransangan awal dalam penciptaan karya musik etnis ini. Sehingga ransangan inilah yang akan menjadi ide yang diaktualisasikan ke dalam karya penciptaan musik etnis yang berjudul *Re'u*

B. Rumusan Ide Penciptaan

Penjelasan latar belakang memacu imajinasi, mendorong kreativitas dan pikiran sekaligus memberi inspirasi untuk mengambil konsep tiga pedoman hidup, maka muncul beberapa rumusan ide penciptaan yang akan diaktualisasikan kedalam bentuk karya ini. Rumusan ide penciptaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengapa tiga simbol sebagai pedoman hidup tersebut diaktualisasikan ke dalam karya yang berjudul *Re'u*?
2. Bagaimana proses mewujudkan tiga simbol tersebut kedalam bentuk karya musik etnis *Re'u*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan dan manfaat yang ingin penyaji sampaikan melalui karya penciptaan musik etnis ini, yaitu sebagai berikut

- Pembuatan komposisi musik etnis *Re'u* adalah untuk merepresentasikan falsafah hidup masyarakat suku *Loro* di Nusa Tenggara Timur kedalam bentuk karya musik.
- Ingin mentransformasikan bentuk karya musik etnis dari tiga simbol sebagai pedoman hidup.
- Sebagai suatu penanggulangan kegelisahan terhadap cara hidup masyarakat suku *Loro* yang kini menjadi objek penelitian.
- Menghadirkan ciri khas melodi, ritme dan harmoni dari suku *Loro* dengan pengembangan yang memberikan sentuhan pada karya dengan sedemikian rupa untuk mencapai estetika karya seni yang dihadirkan.

2. Manfaat

- menguji dan melatih kreativitas menjadi terstruktur dalam berkomposisi.
- merangsang para kreator mudah untuk berkreasi dengan budaya-budayanya sebagai bentuk berkeaktivitas.
- Mengembangkan dan melestarikan salah satu wujud budaya, khususnya di masyarakat Nusa Tenggara Timur.

D. Tinjauan Sumber

Sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah, tentunya membutuhkan sumber inspirasi sebagai proses penciptaan karya ini. Ada dua sumber literatur yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini, yakni sumber tertulis dan sumber diskografi.

1. Sumber Tertulis.

Alexander Usfinit, "*Maubes insana*" salah satu dengan struktur adat yang unik, 2000. Buku ini menuliskan tentang adat istiadat dan struktur salah satu suku Dawan, yaitu *Insana*. Pada pembahasan buku memberikan konsep perbandingan hidup suku dawan dan suku tetun yang cara hidupnya sama.

Daniel Tifa, *jejak tapak dari masa ke masa Belu pemimpin dan sejarah*, 2006. Buku ini membahas tentang sejarah kepemimpinan orang Belu dengan sistem pemerintahan. Dalam pembahasan buku ini memberikan suku-suku yang terdapat di Belu, sehingga memberikan kemudahan untuk menemukan hubungan antara kehidupan suku-suku di Belu.

Djoko Widagdho, dkk *Ilmu Budaya Dasar*. Buku ini membahas tentang sebuah dasar kebudayaan yang bermula dari perilaku manusia. Selain itu juga buku ini membahas tentang nilai budaya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam konsep ini sangat membantu pengetahuan berpikir sebagai pijakan dasar dalam berkarya.

Jakob Sumadjo, *Estetika Paradoks*, 2010. Menyingkap mengenai pemikiran dan aktivitas manusia Indonesia terutama konteks beerfikir kolektif serta keanekaragaman seni-budaya manusia pra-modern dan modern. Konsep paradoks

muncul ketika manusia Indonesia purba menyadari, bahwa segala sesuatu serta keberadaan yang ada, terdiri dari pasangan-pasangan yang berbalikan, baik pasangan oposisi, maupun pasangan kembar. Pasangan-pasangan ini memiliki nilai-nilai secara objektif-empirik, maupun nilai subjektif kesadaran. Dalam pembahasan buku ini sangat membantu dan memberikan pandangan konsep tiga pada kehidupan masyarakat di Indonesia.

J.J Djeki, BA, G.T. Selly Tokan, Matheus Tanda Kawi, S.P. Mana'o, *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1993*. Buku ini membahas tentang nilai-nilai luhur masyarakat Nusa Tenggara Timur sebagai budaya spiritual. Buku ini menjadi acuan bagi kehidupan masyarakat yang memiliki budaya ritus kepada *Uis Neno*.

Joana Barkman, *A Thesis Submitted To The School Of Fine Arts In The Faculty Of Law, Business And Arts, Charles Darwin University, In The Fulfilment Of The Requirements Of Masters (Research), 2006*. Dalam penulisan tesis ini meneliti tentang motif-motif pada kehidupan suku dawan di Pulau Timor.

Koetjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Buku ini membahas tentang cara kehidupan suku-suku di Indonesia melalui dari bentuk rumah, letak geografis, religi, jumlah penduduk, sistem kekerabatan (norma-norma sosial), residen sistem kemasyarakatan, salah satu Pulau Timor.

Karl-Edmund Prier S.J. *Ilmu Bentuk Musik, 1996*. Membahas tentang bentuk-bentuk dasar karya musik dalam sebuah komposisi. Selain itu buku ini membahas tentang rumus-rumus jitu mengenai berkomposisi dengan cara menganalisis karya-karya yang sering digunakan, seperti pengembangan ritme,

memikirkan tentang kontrapung pada karya, mengolah bentuk lagu, melodi, pengolahan motif dan lain sebagainya.

Vincent McDermott, *Imagi-Nation, Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa, 2013*. Buku ini membahas tentang estetika kritik musik di Indonesia yang memberi pandangan tentang sebuah kreativitas komponis. Selain itu buku ini membahas tentang sebuah pandangan terhadap karya musik melalui komponen-komponen ritme, suasana/warna, harmoni, kontrapung dan sebagainya.

2. Sumber Diskografi

Giannis Chrysomallis adalah seorang komponis yang berkebangsaan Yunani, yang lahir pada tanggal, 14 November 1954. Giannis Chrysomallis sering dikenal dengan nama Yanni. Pria berkebangsaan Yunani bukan saja seorang komponis hebat, tetapi ia juga seorang pianis. Dalam tur konsernya yang diselenggarakan di India dan Cina memberikan inspirasi yang mendalam untuk menuangkan ide-ide yang unik menjadi komposisi. Selain itu metode-motode komposisi yang terstruktur memberikan ruang kreativitas yang menarik dalam garapan komposisi *Re'u*.

Hou Yanqiu adalah seorang pemain instrumen hulusi yang berdarah Cina. Dalam konser tunggalnya pada acara *Grand Chinese New Year Concert 2007, Hulusi Concerto*, dengan sebuah karya yang berjudul *Endless Love* memberikan ide berlian untuk mengembangkan kreativitas. komposisi yang menggunakan instrumen Cina yang dikombinasikan dengan beberapa instrumen barat menghasilkan sebuah kontrapung yang unik bervariasi.

Ansambel *Elele* merupakan salah satu kesenian musik yang rata-rata ada pada setiap suku di Pulau Timor, yakni suku Dawan dan suku Tetun. Penyebaran musik ini di Pulau Timor sangatlah luas, hampir disemua suku memiliki musik ini walaupun dengan istilah yang berbeda. Ansambel *Elele* ini terdiri dari *heo* (biola kampung), *bijol* (seperti ukulele tetapi lebih besar) dan vokal. Nada yang digunakan dalam ansambel musik ini adalah do, re, ri, mi, fa, sol, la, le sehingga menimbulkan kerakter yang berbeda dan terkesan unik.

E. Metode Penciptaan

Pada proses penciptaan sebuah karya tentunya memerlukan metode-metode sebagai landasan untuk mewujudkan sebuah bentuk karya seni. Seni adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan ke dalam bentuk nada, syair, gerak dan rupa. Dalam proses terciptanya sebuah karya seni bukan lahir dengan begitu saja, akan tetapi harus melewati sebuah proses yang tersistematis, sehingga dapat mewujudkan sebuah karya seni yang indah.

Untuk metode penciptaan pada karya ini, penyaji menggunakan teori Alma M. Hawkin. Pada dasarnya, teori ini diciptakan untuk sebuah komposisi tari (mencipta lewat tari), namun teori ini dapat diaplikasikan dalam penciptaan musik etnis, yang mana teori ini membahas tentang sebuah pemicu dalam proses penciptaan. Adapun teori mencipta ini meliputi eksplorasi, improvisasi dan *forming* (pembentukan komposisi).⁹ Selain metode diatas penyaji menggabungkan

⁹Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari / Crating Trough Dance*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi. (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.

rangsangan awal, ide (inspirasi) dan penyajian pada komposisi ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Rangsangan Awal

Dalam sebuah penciptaan karya musik pada dasarnya memiliki imajinasi dan perenungan terhadap suatu objek yang datang dari lingkungan dan mendapatkan respon dari tingkah laku sehingga menjadi ide dasar penciptaan karya musik. Inilah sebuah proses yang menjadi penggugah pikiran untuk merealisasikan kedalam sebuah karya musik. Begitupun dalam proses penciptaan pada karya komposisi yang berjudul *Re'u* ini. Terciptanya komposisi ini akibat sebuah rangsangan dari pengalaman bertukar ide pikiran dari salah satu tokoh adat di suku *Loro*, yaitu Bapak Alexander Metom.

2. Ide

Ide merupakan sebuah rancangan yang ada di dalam pikiran. Seorang seniman menciptakan seni akibat dari rangsangan ide yang memiliki nilai aktivitas mental berpikir/menalar yang sangat tinggi. Seperti yang dikatakan Alma M. Hawkins, sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide, dalam tahapan kerja terdapat proses perenungan, sehingga munculah ide dengan sendirinya.¹⁰ Ide akan membantu kreativitas untuk dapat mengembangkan potensi-potensi dalam menciptakan sebuah karya seni.

3. Eksplorasi

Eksplorasi dapat disebut sebagai suatu tindakan pencarian terhadap sebuah obyek dengan tujuan untuk menemukan sesuatu. Seperti yang dikatakan Y.

¹⁰Alma M. Hawkins, 1990, hal. 3.

Sumandiyo Hadi, eksplorasi merupakan tahap awal, yaitu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.¹¹

Eksplorasi akan dilakukan pada awal proses penggarapan komposisi. Adapun hal-hal yang menjadi perangsang bagi eksplorasi, yaitu menentukan instrumen-instrumen yang menjadi pendukung untuk diaktualisasikan melalui melodi, ritme dan harmonis ke dalam konsep yang sudah ditentukan. Selanjutnya adalah mencari warna suara yang cocok sesuai dengan naluri untuk menemukan bentuk dari sebuah tema tersebut. Salah satu contoh sederhana, adalah bunyi-bunyi ritmis *tihar* (gendrang) dengan ciri khas ritmisnya akan aktualisasikan ke dalam instrumen melodi, karena itu membutuhkan teknik eksplorasi, sesungguhnya melodi itu yang akan menjadi bahasa musikal sebagai kesan dan pesan pada sebuah konsep.

4. Improvisasi

Improvisasi adalah cara bermain musik langsung tanpa perencanaan atau bacaan partitur tertentu.¹² Improvisasi termasuk sebuah sifat yang spontan atau refleks untuk mencairkan suasana dan kondisi dalam suatu keadaan. Dalam tahapan ini, improvisasi membutuhkan uji coba untuk menemukan melodi, ritme dan harmoni yang dilakukan secara bebas dengan tetap terarah pada rumusan ide penciptaan. Kekuatan berimajinasi akan muncul dengan sendirinya ketika pada

¹¹Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi*. (Yogyakarta: Cipta Media, 2012), 79.

¹²Pono, bonoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 193.

tahapan improvisasi, dengan mengembangkan tema melodi yang sudah ditetapkan untuk menghasilkan suasana yang terstruktur. Pencarian ini dengan menggunakan teknik-teknik olahan musik barat, seperti diminusi atau penyempitan, augmentasi atau pelebaran, filler atau isian, repetisi atau pengulangan. Tahapan ini akan diaktualisasikan melalui instrumen pendukung karya salah satunya adalah sasando.

5. Pembentukan (komposisi)

Tahapan ini merupakan proses perwujudan dari berbagai uji coba untuk menemukan struktur garapan. Secara umum, komposisi merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian dan klimaks¹³. Setiap komposisi memiliki ritme dan melodi yang berbeda, sehingga menjadi sebuah kontrapung akibat dari susunan melodi dan ritme yang berbeda-beda, atau biasa disebut polifoni.

Bentuk karya penciptaan ini memiliki tiga bagian, yaitu bagian satu (awal), bagian dua (tengah) dan bagian tiga (akhir). Pada musik bagian awal akan yang bersimbol kekuatan dari *Ni Re'u* sebagai penerima energi panas dari *Uis Neno* (Dewa Langit) untuk menyeimbangkan kehidupan manusia. Pada bagian kedua ini akan menggambarkan musik dengan sentuhan kesucian seorang *Uis Afu* (Dewi Bumi) seperti air yang dingin dan sejuk sebagai pemberi Kehidupan kepada manusia. Dan yang pada musik dibagian tiga menggambarkan *Uis Neno* sebagai Dewa pemelihara kehidupan antara manusia, alam, roh nenek moyang dan Tuhan. Sebagai pembentuk sebuah komposisi akan menggunakan Elemen-elemen musikal seperti *pitch* (melodi), irama, *timbre* dan dinamika menjadi dasar dalam

¹³Alma M Hawkins, hal. 74.

berkomposisi. Memikirkan komposisi bukan saja dari unsur musikal saja, tetapi juga aspek-aspek pendukung suasana yang berperan untuk menghadirkan suasana berupa, cahaya, artistik dan kostum.

